

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN QAWAID AL-TAḤDIS

Fadhlina Arief Wangsa, Muhammad Baitullah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

fadhlina.ariief@uin-alauddin.ac.id, baitullahjie46@gmail.com

Abstrak;

Artikel ini membahas tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan qawaid al-taḥdis. Dalam artikel ini terdapat beberapa topik penting yang akan menjadi fokus bahasan yaitu, sejarah kelahiran dan pertumbuhan qawaid al-taḥdis serta sejarah pembukuan dan pembakuan qawaid al-taḥdis. Oleh karena itu maka perlu kiranya menjelaskan hal-hal tersebut agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami sejarah perkembangan qawaid al-taḥdis. Pengkajian masalah ini dilakukan dengan cara melakukan kajian pustaka dengan pendekatan historis yang bertujuan untuk mengetahui historisitas pertumbuhan dan perkembangan qawaid al-taḥdis. Maka kesimpulannya adalah sejarah pertumbuhan dan perkembangan qawaid al-taḥdis telah semenjak masa Nabi saw. hingga masa sahabat Nabi saw. dan pada generasi inilah para sahabat mulai membuat kaidah dalam menerima maupun meriwayatkan hadis yang datang dari Nabi saw. Qawaid al-taḥdis mulai berkembang secara pesat di generasi setelah sahabat Nabi saw. di akhir masa generasi sahabat kecil memasuki tabi'in besar yang mencapai puncak pembukuan dan pembakuan diakhir abad ke tiga memasuki awal abad ke empat ditandai dengan banyaknya ulama yang menulis kitab-kitab tentang qawaid al-taḥdis.

Keyword;

Sejarah; Perumbuhan dan Perkembangan; Qawaid al-Taḥdis

Abstract

This article discusses the history of the growth and development of qawaid al-taḥdis. In this article, several important topics will be discussed, namely, the history of the birth and growth of qawaid al-taḥdis and the history of bookkeeping and standardisation of qawaid al-taḥdis. Therefore, it is necessary to explain these things so as not to confuse in understanding the history of the development of qawaid al-taḥdis. The study of this problem is carried out by conducting a literature review with a historical approach that aims to determine the historicity of the growth and development of qawaid al-taḥdis. The conclusion is that the history of the growth and development of qawaid al-taḥdis has been from the time of the Prophet to the time of the companions of the Prophet and it was in this generation that the companions began to make rules in receiving and narrating the traditions that came from the Prophet. Qawaid al-taḥdis began to develop rapidly in the generation after the companions of the Prophet. The end of the generation of small companions to the great tabi'in reached the peak of bookkeeping and standardisation at the end of the third century to the beginning of the fourth century marked by the number of scholars who wrote books on Qawaid al-taḥdis.

Keywords;

History; Growth and Development; Qawaid al-Taḥdis

Pendahuluan

Qawaid al-Tahdis merupakan salah satu cabang ilmu hadis yang berperan penting dalam menjaga orisinalitas dan validitas periwayatan hadis Nabi Muhammad. Sejarah perkembangan ilmu ini mencerminkan evolusi metode kritis dalam penerimaan dan penyampaian hadis, yang terus mengalami pembaharuan seiring dengan perkembangan intelektual dalam dunia Islam. Dari masa Nabi Muhammad hingga para sahabat, tabi'in, dan generasi ulama berikutnya, prinsip-prinsip qawaid al-tahdis semakin tersusun secara sistematis hingga mencapai bentuk pembakuannya pada abad ketiga dan keempat Hijriah.

Perkembangan qawaid al-tahdis tidak lepas dari urgensi menjaga kemurnian hadis sebagai sumber kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an. Sejak awal, para sahabat menerapkan kaidah ketelitian dalam periwayatan, yang kemudian disempurnakan oleh ulama hadis melalui pembukuan serta penyusunan metode kritik sanad dan matan. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya penyusupan hadis palsu yang dapat menyesatkan umat Islam dalam memahami ajaran agama.

Mendekati akhir abad II H aktivitas tersebut telah sepenuhnya berkembang menjadi salah satu cabang disiplin ilmu keislaman yang sangat penting. Yang kemudian disiplin ilmu itu dikenal sebagai Qawa'id Tahdis. Qawa'id Tahdis adalah ilmu yang membahas tentang asas-asas dan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan periwayatan hadis.¹ Pada dasarnya 'ulum al hadits telah lahir sejak dimulainya periwayatn hadis di dalam islam, terutama setelah Rasulullah saw. wafat, ketika ummat islam merasakan perlunya menghimpun hadis-hadis Nabi saw. dikarenakan adanya kekhawatiran hadis-hadis itu akan lenyap para sahabat mulai giat melakukan pencatatan dan periwayatan hadis. Mereka telah menggunakan kaidah- kaidah dan metode-metode tertentu dalam menerima hadis namun belum ada dalam bentuk tertulis.²

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri sejarah pertumbuhan dan perkembangan qawaid al-tahdis, mulai dari masa awal periwayatan hadis hingga era pembakuannya. Dengan pendekatan historis, artikel ini menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya ilmu ini, tokoh-tokoh utama yang berkontribusi dalam perkembangannya, serta bagaimana qawaid al-tahdis menjadi bagian integral dalam studi hadis.

¹ Zaharuddin, Qawa'id al Tahdis, www.academia.edu. diakses pada 31 Desember 2024

² Nawir Yuslem "Ulumul Hadis", (PT.Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 15

Sejarah Kelahiran dan Pertumbuhan Qawaid al-Taḥdis

Ketika Nabi saw.. Meninggal dunia, maka para sahabatlah yang melanjutkan ajaran-ajaran Islam. Kafilah ini berjalan mengawalinya demi menyelamatkan kamanusiaan dan menyampaikan segala sesuatu yang diajarkan oleh Nabi saw.. waktu itu mereka telah hafal al-Qur'an dengan sempurna seperti halnya mereka menguasai dan memelihara hadis Nabi saw..³ Peran generasi sahabat diakui sangat sentral dalam proses penyebaran hadis. Daniel W. Brown mencatat, para sahabat menjadi penghubung yang sangat diperlukan dalam rantai epistemologis antara Nabi saw. dan manusia lainnya. Para sahabat menjadi satu-satunya agen, yang dengan perantaraan mereka pengetahuan andal mengenai diri Nabi saw. (hadis) dan al-Quran dapat tersebar.⁴ Umat Islam sangat memperhatikan hadis Nabi baik secara periwayatan, penghafalan, pengkajian, sehingga terpelihara warisan agama ini sebagai sumber kedua setelah al- Qur'an. Secara garis besar, ada dua faktor yang dorongan yang mendukung pemeliharaan hadis yang terpenting, yaitu dorongan agama dan dorongan sejarah.⁵

Dorongan agama yang dimaksud adalah perhatian dan upaya menjaga warisan, serta pemikiran dengan mengikuti risalah Nabi saw.. dengan cara meriwayatkan, menukil, dan menyampaikan serta mengamalkan isinya. Dilakukannya hal itu sebab eksistensi dan hidupnya ummat ini tidak berarti tanpa adanya dorongan agama. Adapun dorongan sejarah yang dimaksud adalah semangat yang timbul dari pengetahuan dan kajian pengalaman historis. Dimana umat ini banyak dihadapkan pada banyak pertentangan dan halanagn untuk menjaga warisan mereka dari penyusupan yang menyebabkan terjadinya fitnah dan saling bermusuhan dan tipu muslihat.⁶

Agar mereka dapat menjaga warisan yang agung ini dari penyelewengan dan penyusupan, maka sahabat menetapkan aturan-aturan diantaranya adalah ketelitian dalam periwayatan. hal ini bukanlah berarti bahwa para sahabat mensyaratkan untuk diterimanya hadis harus diriwayatkan oleh dua orang atau lebih atau adanya saksi terhadap seorang periwayat. Akan tetapi, hal ini menerangkan adanya ketelitian dan

³ Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīs*, diterj. Endang Soetari Ad. Dan Mujio, *Ulūm al-Hadīs I* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 20-21.

⁴ Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), h. 85.

⁵ Manna' al-Qaththān, *Mabāhis fi Ulūm al-Hadīs*, diterj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadisi* (Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 66-67.

⁶ Manna' al-Qaththān, *Mabāhis fi Ulūm al-Hadīs*, diterj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadisi* (Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 67.

kewaspadaan para sahabat dalam menerima riwayat karena khawatir kesalahan dalam periwayatan. Hal dibuktikan dari sahabat diantaranya:

1. Abu Bakar al Shiddiq

Abu Bakar al Shiddiq adalah sahabat Nabi yang pertama-tama menunjukkan kehati-hatiannya dalam periwayatan hadis. Pernyataan ini berdasar pada pengalaman Abu Bakar disaat menghadapi kasus seorang nenek. Suatu ketika ada seorang nenek datang menghadap kepadanya, nenek tersebut meminta hak waris yang ditinggalkan oleh cucunya, Abu Bakar menjawab bahwa dia tidak melihat petunjuk dalam al-Qur'an dan peraktek Nabi yang memberi bagian harta warisan kepada nenek. Setelah itu Abu Bakar bertanya kepada para sahabat, al Mughirah ibn Syu'bah menyatakan kepada Abu Bakar bahwa Rasulullah saw. memberikan bagian warisan kepada nenek sebesar seperenam bagian. Mendengan pernyataan al Mughirah, Abu Bakar meminta untuk menghadirkan seorang saksi, lalu Muhammad bin Salamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan Al Mughirah. Akhirnya Abu Bakar menetapkan nenek tersebut sebagai ahli waris dan memberikan seperenam berdasarkan hadis Nabi yang disampaikan oleh al Mughirah. Dari sini tergambar bahwa ternyata Abu Bakar sangat berhati-hati dalam periwayatan suatu hadis, hal ini terbukti bahwa beliau tidak segera menerima riwayat dari al Mughirah sebelum meneliti periwayatnya, dan dalam melakukan penelitianpun Abu Bakar meminta periwayat hadis untuk menghadirkan saksi.⁷

Sikap Abu Bakar yang sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis mengakibatkan hadis yang diriwayatkan pun relative sedikit. Padahal Abu Bakar adalah sahabat yang paling lama bergaul dengan Nabi saw., mulai dari masa sebelum Nabi saw. hijrah sampai Nabi saw. wafat. Selain faktor kehati-hatian, faktor lain yang menyebabkan Abu Bakar meriwayatkan sedikit hadis adalah, pertama Abu Bakar selalu sibuk ketika menjabat sebagai khalifah. Kedua, kebutuhan hadis tidak sebanyak dengan kebutuhan hadis di masa sesudahnya. Ketiga, jarak waktu kewafatannya dengan kewafatan Nabi saw. sangat singkat.⁸

2. Umar bin Khattab

Umar juga dikenal sebagai sahabat yang sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis, seperti halnya Abu Bakar. Selain itu Umar juga

⁷ Leni Andariati, *Hadis dan Sejarah Perkembangannya*,(Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, 2, Maret, 2020), h. 158-159.

⁸ Leni Andariati, *Hadis dan Sejarah Perkembangannya*,(Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, 2, Maret, 2020), h. 158-159.

menekankan kepada para sahabatnya agar tidak memperbanyak periwayatan hadis di masyarakat, dengan alasan agar konsentrasi masyarakat tidak terpecah dalam mempelajari dan mendalami al Qur'an, selain itu juga agar ummat islam tidak melakukan banyak kekeliruan dalam periwayatan hadis. Kebijakan Umar inilah yang kemudian mampu mencegah orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan pemalsuan-pemalsuan hadis.⁹

3. Usman bin 'Affan

Secara umum, kebijakan Usman tentang periwayatan hadis tidak jauh dengan kebijakan dua khalifah sebelumnya. Hal ini terlihat ketika Usman mendapat kesempatan untuk berkhotbah, yang dalam khotbahnya beliau meminta kepada para sahabat untuk tidak banyak meriwayatkan hadis yang mereka tidak pernah dengar di masa dua khalifah sebelumnya. Usman sendiri nampaknya memang tidak banyak meriwayatkan hadis, Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadis Nabi yang berasal dari Usman hanya sekitar empat puluh hadis saja. Itupun saja banyak riwayat hadis yang terulang dikarenakan perbedaan sanad. Dengan demikian banyak hadis yang diriwayatkan oleh Usman tidak sebanyak hadis yang diriwayatkan oleh dua khalifah sebelumnya.¹⁰

4. Ali bin Abu Thalib

Perkembangan hadis pada Ali pun tidak jauh berbeda dengan khalifah pendahulunya tentang periwayatan hadis. Ali hanya bersedia menerima riwayat hadis setelah periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah, bahwa hadis yang disampaikan itu benar-benar berasal dari Nabi. Ali tidak meminta sumpah hanya jika periwayat benar-benar telah di percayainya. Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa fungsi sumpah dalam periwayatan hadis bagi Ali tidaklah dijadikan sebagai syarat mutlak keabsahan periwayatan hadis. Sumpah dianggap tidak diperlukan apabila orang yang menyampaikan riwayat hadis telah benar-benar diyakini mustahil melakukan kekeliruan. Ali sendiri cukup banyak meriwayatkan hadis Nabi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hadis yang berbentuk tulisan berkisar tentang hukuman denda (diyāt), pembebasan orang islam yang ditawan oleh orang kafir serta larangan melakukan hukuman qishash terhadap orang islam yang membunuh orang kafir. Pada masa khalifah Ali sama dengan masa

⁹ Leni Andariati, *Hadis dan Sejarah Perkembangannya*, (Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, 2, Maret, 2020), h. 158-159.

¹⁰ Leni Andariati, *Hadis dan Sejarah Perkembangannya*, (Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, 2, Maret, 2020), h. 158-159.

sebelumnya, yaitu adanya sikap kehati-hatian dari para khalifah dalam periwayatan hadis.¹¹

Namun situasi ummat islam yang dihadapi Ali telah berbeda dengan masa sebelumnya. Pada masa Ali, pertentangan politik semakin menajam dikalangan ummat islam. Yaitu, terjadinya peperangan antara kelompok pendukung Ali dan pendukung Mu'awiyah. Kejadian tersebut akhirnya membawa dampak negatif dalam bidang periwayatan hadis. Kepentingan politik telah mendorong pihak-pihak tertentu untuk melakukan pemalsuan hadis. Itulah yang menjadikan periwayat hadis tidak dapat dipercaya riwayatnya secara keseluruhan.¹²

Selama periode sahabat ini, tepatnya dalam masa pemerintahan al-khulafâ' al-râsyidûn, terjadi kemajuan dan perkembangan yang cukup menarik dan penting terkait dengan penyebaran hadis. Perkembangan itu antara lain ditandai dengan: pertama, upaya pembatasan periwayatan hadis dan kedua, kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis, baik ketika menerima maupun menyampaikan kembali kepada orang lain.¹³ Disamping itu, juga mendorong pada ketepatan hafalan dan ketelitian serta untuk menjaga agama sehingga tidak ada seorang pun yang berkata-kata terhadap Rasulullah saw. dari apa yang Nabi saw. tidak ucapkan.¹⁴ Faktor ini juga ditunjang oleh factor- faktor yang lain yaitu:

1. Kejernihan hati dan kuatnya daya hafalan
2. Minat yang kuat terhadap agama
3. Kedudukan hadis dalam agama Islam
4. Nabi tahu bahwa para sahabat akan menjadi pengganti dalam mengemban amanah dalam penyampaian risalah
5. Cara Nabi saw menyampaikan hadis
6. Penulisan hadis.

Pada masa ini, qawāid al-tahdīs sudah mulai tampak meskipun dalam bentuk kaidah-kaidah yang sederhana. Pada perkembangan berikutnya kaidah-kaidah itu semakin dikembangkan oleh para ulama yang muncul pada abad kedua dan ketiga Hijriah, baik yang mengkhususkan diri dalam mempelajari bidang hadis maupun dalam bidang-bidang lainnya. Penyebaran dan

¹¹ Leni Andariati, *Hadis dan Sejarah Perkembangannya*, (Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, 2, Maret, 2020), h. 158-159.

¹² Leni Andariati, *Hadis dan Sejarah Perkembangannya*, (Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, 2, Maret, 2020), h. 158-159.

¹³ Manna al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Had>ts*, (Kairo: Maktabat Wahbah, 1425 H/2004 M), h. 51-52.

¹⁴ Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīs*, ditej. Endang Soetari Ad. Dan Mujio, *Ulūm al-Hadīs I* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 19995), h. 22-23.

periwayatan hadis mengalami peningkatan cukup pesat ketika memasuki periode sahabat kecil dan *tabi'in* besar yang lebih dikenal dengan “zaman intisyar al-riwayat ila al-amshar” (periode penyebaran riwayat ke kota-kota).¹⁵ Dalam hal ini, dapat dilihat misalnya para ulama dari Imam Mazhab Fiqih juga turut membicarakan dan menyusun ilmu ini (ilmu hadis). Dan, pada masa ini mulai ada upaya penyusunan kaidah sebagai bentuk lahirnya qawāid al-tahdis setelah munculnya para Ulama Mudawwin Hadis, seperti Imam Malik bin Anas dengan kitab *Muwaththa'nya*; Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam al-Syafi'i dengan kitab *musnadnya*; dan Imam Abu dawud al-Thayalisi dengan kitab *mushannafnya*. Bukankah setiap mudawwin Hadis memiliki kriteria terhadap hadis yang akan dimuat di dalam kitabnya masing-masing.

Namun, pada masa ini masih tampak seleksi hadis belum ketat. Hal ini ditandai, antara lain dengan bercampurnya pendapat dan fatwa sahabat dan *tabi'in*, sehingga hadis yang terhimpun di dalam kitab hadis itu ada yang disebut *marfu'*, *mauquf* dan *maqtu'*.¹⁶ hadis mengalami perkembangan yang lebih pesat. Para ulama sangat giat meriwayatkan hadis dan kemudian menyusunnya dalam karya-karya kompilasi hadis yang lebih sistematis. Di antara generasi *tabi'in* yang paling menonjol adalah:

1. 'Abd al-Malik ibn Abd al-'Aziz ibn Juraij (w. 150 H),
2. Muhammad ibn Ishaq (w. 151 H),
3. Ma'mar ibn Rayid (w.153 H),
4. Sa'id ibn Abi Arubah (w. 156 H)
5. Abd al-Rahman ibn Amr al-Auza'iy (w. 156H)
6. Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Abi Dzi'b (w. 158 H)
7. al-Rabi' ibn Sabih (w. 160 H)
8. Sufyân al-Sauri (w. 161 H)
9. Hammad ibn Salamah (w.167 H)
10. Mâlik ibn Anas (w. 179 H)
11. Husyaim ibn Basyir (w.188H)
12. Jarîr ibn 'Abd al-Hamid (w.188H),
13. Abdullah ibn al-Mubarak (w.181H)
14. 'Abdullah ibn Wahb (197 H)
15. Waki 'ibn al-Jarrah (w. 197 H)
16. Sufyan ibn 'Uyainah (w.198 H)

¹⁵ Periode ini berlangsung sejak masa awal dinasti Umayyah sampai akhir abad I H. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 98.

¹⁶ Ambo Asse, *Ilmu Hadis, Pengantar Memahami Hadis Nabi Saw*. Cet. I (Makassar: Dar al-Hikam wa al-Ulum, 2010), h. 79.

17. Muhammad ibn Idris al-Syafi'i (w. 204 H).¹⁷

Periwayatan hadis mencapai prestasi puncaknya pada abad III H yang dianggap sebagai masa paling cemerlang atau era keemasan dalam sejarah perkembangan hadis.¹⁸ Sejumlah besar ulama hadis pada abad inilah yang banyak terlibat aktif dalam kegiatan periwayatan hadis dan sebagian mereka telah membukukannya dalam karya-karya kompilasi standar yang dikenal dengan "al-Kutub al-Sittah" yakni Sahih al-Bukhâri, Sahih Muslim, Sunan Abî Dâwud, Jâmi' al-Tirmidziy, Sunan al-Nasâ'iy, dan Sunan Ibn Mâjah ataupun dalam karya-karya kompilasi hadis lainnya.¹⁹

Sejarah Pembukuan dan Pembakuan Qawaid al-Tahdis

Pembukuan ini berlangsung sejak abad ketiga sampai pertengahan abad keempat Hijriah. Abad ini juga disebut dengan zaman keemasan sunnah, sebab dalam abad inilah sunnah dan ilmu-ilmunya dibukukan dengan sempurna. Tahap ini ditandai dengan inisiatif para ulama untuk membukukan hadis Rasul secara khusus. Untuk itu, mereka susun kitab-kitab musnad untuk menghimpun hadis Rasul yang mereka kelompokkan berdasarkan nama-nama sahabat sampai kemudian datang al-Bukhari dengan inisiatif baru, yakni membukukan hadis-hadis shahih secara khusus dan disusun berdasarkan bab-bab tertentu agar mudah dicari dan dipahami hadis-hadisnya.

Kitab yang disusunnya diberi nama *al-Jami al-Şahiḥ*. berikutnya diikuti oleh enam muridnya.²⁰ Pentashihan hadis tersebut dilakukan dengan terlebih dahulu membuat atau menyusun sebuah kaidah atau kriteria yang menjadi persyaratan sebuah hadis yang dinilai berkualitas shahih.²¹ Inilah sebabnya masa ini juga dikenal dengan masa pentashihan. Dan, buku yang muncul pada masa ini, selain *al-Jâmi al-Şahiḥ* adalah kitab *al-Ilal* yang terdapat dalam akhir tulisan kitab Sunan al-Tirmizi. Bahkan, pada masa ini muncul buku yang secara khusus memuat *qawâid al-tahdīs* sehingga dianggap sebagai buku *qawaid al-tahdis* yang pertama muncul, *al-Muhaddis al-Fâsil bain al-*

¹⁷ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnat al-Kutub al-Shihah al-Sittah*, (Kairo: Majma, al-Buhuts al-Islamiyyah, 1389 H/1969 M), h. 23-24

¹⁸ Akram Dliya> al-Umariy, *Buhus\ fi Tarikh al-Sunnat al-Musyarrafah*, (Madinah: Maktabat al-Ulûm al-Hikam, 1415 H/1994 M), h. 308.

¹⁹ Shubhiy al-Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushtalahuhu*, (Beirut: Dâr al-„Ilm li al-Malâÿin, 1988 M), h. 48.

²⁰ Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulûm al-Hadīs*, ditej. Endang Soetari Ad. Dan Mujio, *Ulûm al-Hadīs I* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 19995), h. 48.

²¹ Ambo Asse, *Ilmu Hadis, Pengantar Memahami Hadis Nabi Saw*. Cet. I (Makassar: Dar al-Hikam wa al-Ulum, 2010), h. 92.

Rāwi wa al-Wā'i karya Abu Muhammad al-Hasan bin 'Abd al-Rahman al-Rahmahurmuzi (w. 360 H).

Setelah melalui serangkaian proses yang panjang mulailah para Ulama membakukan *Qawa'id al Taḥdis* menjadis satu ilmu yang berdiri sendiri, Tahap ini bermula pada pertengahan abad keempat sampai abad ketujuh Hijriah. Seperti disebutkan pada masa sebelumnya, bahwa pembukuan *qawaid al-taḥdis* secara terpisah dari kitab hadis adalah ditandai dengan hadirnya kitab *al-Muhaddis al-Fāṣil bain al- Rāwi wa al-Wā'i* karya seorang Ulama Sunni bernama Al-Qādi Abu Muhammad Al- Hasan ibn Abdurrahman Ibn Khalad al-Rahmahurmuzi (w. 360 H). Maka, atas kehadiran buku tersebut sekaligus menandai Ilmu Hadis menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri.²² Kitab ini belum mencakup seluruh ilmu hadis, namun meskipun demikian kitab ini pada masanya merupakan kitab terlengkap yang kemudian dikembangkan oleh para ulama berikutnya.²³

Pada perkembangan berikutnya disusun sebuah kitab ilmu hadis yang bernama "*Al-Kifāyah fi Ilmi Al-Riwāyah*" oleh Al-Khatib al-Bagdadi Abu Bakar ibn Ahmad ibn Ali (w. 463 H). Kitab ini membahas tentang pedoman-pedoman dalam periwayatan hadis dengan menjelaskan prinsip-prinsip serta kaidah-kaidah dalam periwayatan hadis serta mazhab para Ulama dalam masalah yang mereka perselisihkan. Perkembangan berikutnya muncul *Kitab al-Ilm fi Ulūm al-Riwāyah wa al-Simā'* karya Qādi Iyād ibn Musa al-Yahsubi (w. 544 H).

Selanjutnya pembukuan Ulum al-Hadis mencapai tingkat kesempurnaan dengan dituliskannya sejumlah kitab yang mencakup seluruh cabang ilmu hadis. Pada waktu yang sama ulama mempelajari kitab-kitab hadis yang telah ada, kemudian mengembangkannya dalam bentuk kitab syarah, yakni kitab-kitab yang berisi uraian dan penjelasan tentang kandungan hadis yang dihubungkan dengan dalil lain, baik dari al- Qur'an maupun dari hadis-hadis dan kaidah-kaidah syara' lainnya.²⁴ Pelopor pembaharuan dalam pembukuan Ilmu ini adalah al-Imam al-Muhaddis al-Faqīh al-Hāfiz al-Uṣūli Abu 'Amr Usmān ibn al-Salāḥ (w. 643 H).²⁵ Pada masa ini kesempurnaan pembukuan ilmu hadis dapat disebut sebagai masa pembakuan *qawaid al-taḥdis*.

²² Nor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis*, (Jakarta: GP Press, 2009), h. 77.

²³ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*. Cet. IV (Jakarta; Gaya Media Pratama, 2001), h. 88.

²⁴ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 126.

²⁵ Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis* (Damsyiq: Da>r al-Fikr, 1399 H./1979 M.), h. 53.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada sub masalah sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: Qawa'id Tahdis merupakan ilmu yang membahas tentang asas-asas dan kaidah-kaidah dalam periwayatan hadis Nabi saw. Yang ditinjau dari sanad maupun matan hadis Pertumbuhan Qawa'id Tahdis telah ada semenjak Nabi saw. diutus sehingga para sahabat Nabi saw. sangat bersemangat dalam mendapatkan ilmu dan petunjuk agama yang kemudian dijaga dan diteruskan oleh para sahabat Nabi saw. dan pada generasi inilah para sahabat mulai membuat kaidah dalam menerima maupun meriwayatkan hadis yang datang dari Nabi saw. Qawa'id Tahdis mulai berkembang secara pesat di generasi setelah sahabat Nabi saw. di akhir masa generasi sahabat kecil memasuki tabi'in besar yang mencapai puncak pembukuan dan pembakuan diakhir abad ke tiga memasuki awal abad ke empat ditandai dengan banyaknya Ulama yang menulis kitab-kitab tentang Qawa'id Tahdis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram Dliya al-Umariy, *Buhus\ fi Tarikh al-Sunnat al- Musyarrafah*, (Madinah: Maktabat al- Ulûm al-Hikam, 1415 H/1994 M)
- Ambo Asse, *Ilmu Hadis, Pengantar Memahami Hadis Nabi Saw. Cet. I* (Makassar: Dar al- Hikam wa al-Ulum, 2010).
- Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1994)
- Leni Andariati, *Hadis dan Sejarah Perkembangannya*, (Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, 2, Maret, 2020)
- Manna al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Hadts*, (Kairo: Maktabat Wahbah, 1425 H/2004 M)
- Manna' al-Qaththân, *Mabâhis fi Ulûm al-Hadîs*, diterj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadisi (Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005).*
- Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnat al-Kutub al-Shihah al-Sittah*, (Kairo: Majma,, al-Buhuts al- Islamiyyah, 1389 H/1969 M).
- Nawir Yuslem "Ulumul Hadis", (PT.Mutiara Sumber Widya, 2001), hal. 15 Nor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis*, (Jakarta: GP Press, 2009).
- Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadîs (Damsyiq: Da>r al-Fikr, 1399 H./1979 M.)*
- Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulûm al-Hadîs*, ditej. Endang Soetari Ad. dan Mujio, *Ulûm al-Hadîs I (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 19995)*

Shubhiy al-Shalih, 'Ulum al-Hadîts wa Mushthalahuhu, (Beirut: Dâr al-„Ilm li al-Malâÿîn, 1988 M).

Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadits, (Bandung: Angkasa, 1991)

Utang Ranuwijaya, Ilmu Hadis. Cet. IV (Jakarta; Gaya Media Pratama, 2001)

Zaharuddin, Qawa'id al Tahdis, www.academia.edu. diakses pada 31 Desember 2024.